



EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 1, April 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.22>

Mistik Kebahagiaan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

¹Siti Nur Rafiza, ²Firmansyah

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

Corresponding E-mail: ¹sitinurbafizah879@gmail.com ²firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Bahasa Mistik adalah bahasa yang digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh rasio, tetapi kadang-kadang mempunyai bukti yang empirik, bahasa tersebut diperoleh melalui jalan tasawuf. Mistik sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *mystikos* berarti rahasia, tersembunyi, gelap dalam kekelaman. Dalam Islam, mistik disebut dengan Tasawuf, sedangkan kaum Barat menyebutnya dengan sufisme. Al-Ghazali merupakan seorang filosof Islam yang terkenal dengan karya-karyanya. Salah satu karyanya berjudul *Kimiya al-sa'adah* yang menceritakan rahasia kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui mistik kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk proses penelitian dengan kajian kepustakaan (Library research), karena seluruh data yang diperoleh dari jurnal, skripsi, serta literatur lainnya. Hasil penelitian adalah mistik kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali yaitu ketika seseorang ingin meraih kebahagiaan yang sempurna, maka harus memahami empat elemen penting ini yakni mengenal diri sendiri (*ma'rifah al-nafs*), mengenal Allah (*ma'rifah Allah*), mengenal dunia serta mengenal akhirat.

Kata kunci: Al-Ghazali, Mistik Kebahagiaan

Abstract

*Mystical language is a language used for something that cannot be understood by the ratio, but sometimes has empirical evidence, the language is obtained through the path of Sufism. Mysticism itself comes from the Greek *mystikos* which means secret, hidden, dark in the darkness. In Islam, mysticism is called Tasawuf, while westerners call it Sufism. Al-Ghazali is an Islamic philosopher who is famous for his works. One of his works is entitled *Kimiya al-sa'adah* which tells the secret of happiness in Al-Ghazali's perspective. The purpose of this writing is to find out the mystique of happiness in Al-Ghazali's perspective. The author uses a qualitative approach to the research process with library research, because all data obtained from journals, theses, and other literature. The result of the research is the mystique of happiness in Al-Ghazali's perspective, namely when someone wants to achieve perfect happiness, then he must understand these four important elements, namely knowing oneself (*ma'rifah al-nafs*), knowing Allah (*ma'rifah Allah*), knowing the world and knowing the hereafter.*

Keywords: Al-Ghazali, Mystic of Happiness

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan harapan serta tujuan setiap orang (Fauzi, 2019). Dari dulu sampai sekarang persoalan kebahagiaan tidak pernah selesai terlebih masyarakat modern, mereka menyangka kebahagiaan terletak di sains dan teknologi (Yenni Mutia Husen, 2018). Ternyata pada sains serta teknologi, seperti media sosial, banyak menimbulkan mala petaka dan kesengsaraan (Yenni Mutia Husen, 2018). Kita bisa lihat dari kemajuan teknologi seperti bermuncunya sosial media (Yenni Mutia Husen, 2018). Dalam perspektif filsafat, kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak (Fauzi, 2019). Penekanan pembahasannya adalah bagaimana mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi.

Di Era Modern ini, banyak orang menganggap bahagia itu adalah orang yang mempunyai pekerjaan tetap, gaji yang besar, memiliki finansial yang cukup serta nongkrong-nongkrong dengan teman-teman tanpa beban (Shaeful RS, 2011). Balik lagi pada setiap orang, kita dapat menolak kebahagiaan modern yang bersifat duniawi yang dirasa dapat menjerumuskan manusia (Shaeful RS, 2011). Segala cara dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan, baik yang halal maupun haram (Ilmi, 2021).

Kebahagiaan tidak melulu tentang material, jika banyak orang menganggap konsep bahagia itu dari segi fisik seperti materi, bagaimana orang yang tidak mempunyai uang yang banyak atau bukan berasal dari orang kaya? Apakah orang tersebut tidak berhak bahagia? (Fauzi, 2019).

Banyak fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini, seperti orang-orang kaya yang tidak bahagia dengan hidupnya padahal mereka banyak uang, mengapa demikian? (Fauzi, 2019). Setelah ditelusuri lebih dalam, sebagian diantara mereka ada yang suka menghambur-hamburkan uang dengan berjudi, foya-foya dan lain sebagainya (Fauzi, 2019). Itu membuktikan bahwa mereka mencari kebahagiaan dengan hal-hal yang tidak berguna dan bermanfaat, namun kebahagiaan sejati tidak mereka temui (Fauzi, 2019).

Rasa Bahagia itu muncul dari diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari kekayaan, popularitas dan lainnya (Yenni Mutia Husen, 2018). Sikap hidup itu dengan merasa cukup dan selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan serta bersabar, optimis dan senang dalam menjalani kehidupan (Yenni Mutia Husen, 2018). Jika kebahagiaan itu diartikan dengan kesenangan, maka mereka akan menjalani hidup dengan hal-hal yang membawa kenikmatan, pemuasan nafsu, dan segala yang bisa mendatangkan kesenangan (Ilmi, 2021).

Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia hendaklah langsung kepada Allah SWT, puncak dari segala amal adalah menuntut ridha Allah SWT, jika bertambah dekat dengan Allah bertambah jelas baginya mana yg diridhai oleh Allah SWT (Yenni Mutia Husen, 2018). Problem kebahagiaan sendiri adalah topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan (Yenni Mutia Husen, 2018). Mulai dari hakikatnya sampai jalan-jalan yg ditempuh untuk mendapatkannya. serta ada begitu banyak perspektif dalam pendefinisian kebahagiaan dan cara mendapatkannya (Yenni Mutia Husen, 2018).

Mendapatkan kebahagiaan merupakan doa setiap manusia (Ilmi, 2021). Rasulullah pun mengajarkan umatnya untuk berdoa kebahagiaan dunia serta akhirat yang ada pada QS. Al-Baqarah ayat 201 (Ilmi, 2021).

Doa singkat dan sederhana, namun mewakili segala harapan serta doa-doa lainnya. sebab kekayaan yang manusia inginkan belum tentu membuat bahagia (Ilmi, 2021). Jodoh yang diidamkan, belum tentu membawa bahagia pada dunia serta akhirat, Jika Allah tak mengizinkan. namun, saat manusia berdoa agar diberikan kebahagiaan di dunia serta akhirat, maka apa pun yang dicapai, apa pun yang dilakukan, dengan seizin Allah akan mendapatkan kebahagiaan (Ilmi, 2021).

Siapa yang tak kenal Imam Al-Ghazali seorang filsuf islam yang terkenal dengan salah satu karyanya yakni *Kimiya Al-sa'adah* yang berhasil menemukan rahasia kebahagiaan. Dan ternyata rahasia kebahagiaan Al-Ghazali tersebut masih berlaku pada zaman sekarang (Fauzi, 2019). Hal ini yang membuat penulis ingin sekali membahas bagaimana mistik kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yaitu melakukan studi dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif tersebut memusatkan pada rahasia kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

Sumber Data yang digunakan itu ada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dengan karya Al-Ghazali yang telah diterjemahkan dari naskah *Kimiya Al-sa'adah*. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan ini

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumen. Dokumen penelitian ini berupa tulisan dalam bentuk buku pdf, jurnal, skripsi yang terkait dengan rahasia kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali. Analisis Data yang diterapkan yaitu dengan mengumpulkan semua data, kemudian dianalisis seperti dibaca dan diteliti satu persatu.

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap yaitu Abu Hamid Ibn Ahmad Al-Ghazali, ia lahir di kota kecil dekat Tus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M) (Hughes, 2008). Kata "*Ghazali*" diambil dari kata "*Ghazalah*" yang artinya nama kampung kelahiran Al-Ghazali (Sufyan Mubarak, 2020). Istilah kata Al-Ghazali berasal dari kata "*Ghazal*" yang berarti tukang pemintal benang, sebab pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemintal benang wol (Sufyan Mubarak, 2020).

Al-Ghazali merupakan seorang filsuf islam yang terkenal dan sekaligus sebagai tokoh filsuf kemanusiaan secara umum (Sufyan Mubarak, 2020). Beliau mendapat julukan *Hujjatul Islam* karena pandangan dan wawasan beliau yang luas dalam berbagai disiplin ilmu agama serta memiliki otak yang cemerlang (Sufyan Mubarak, 2020).

Awalnya Al-Ghazali menerima pendidikan di kota Tus (Sufyan Mubarak, 2020). Tak lama sebelum ayahnya meninggal, ayah Al-Ghazali mempercayakan pendidikan al-

Ghazali dan adiknya kepada seorang sufi, beliau teman dekat dari ayah al-Ghazali, dan ayahnya juga membekali sedikit warisan yang ditinggalkannya (Sufyan Mubarak, 2020). Dalam bimbingan sufi tersebut, al-Ghazali mempelajari Al-Quran dan hadits, mendengarkan kisah para ahli hikmah, dan menghafal puisi cinta mistis (Sufyan Mubarak, 2020). Setelah dana untuk pendidikannya itu habis, beliau dikirim ke madrasah untuk belajar fiqh dengan seorang guru bernama Ahmad Ar-Radzakani (Sufyan Mubarak, 2020).

Pada usia belum 15 tahun, beliau pergi menuju Jurjan untuk memperdalam studi di bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili (Sufyan Mubarak, 2020). Ketika beranjak usia 17 tahun, beliau kembali ke kota Thus (Sufyan Mubarak, 2020). Usia 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam kepada al-Juwaini (Sufyan Mubarak, 2020). Pada masa ini, al-Ghazali telah menyusun karya pertamanya yang berjudul *al-mankhul min ilm' al-ushul* (iktishar ilmu tentang prinsip-prinsip), membahas metodologi dan teori hukum (Sufyan Mubarak, 2020).

Kecerdasan dan kemampuannya yang sangat luar biasa, Al-Juwaini memberikan gelar kepada Al-Ghazali yakni *Bahrum Mugbriq* (laut yang menenggelamkan) (Hughes, 2008). Setelah imam al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali pergi meninggalkan Naisyapur menuju Mua'skar untuk menemui Nizamu al-Mulkia salah seorang mentri dari sultan Maliksyah as-Saljuqi (Sufyan Mubarak, 2020). Kemudian ia mendapatkan penghargaan dan penghormatan sehingga ia tinggal di kota tersebut 5 tahun (Sufyan Mubarak, 2020).

Setelah lima tahun tinggal di Mua'skar, akhirnya al-Ghazali pindah ke Baghdad (Sufyan Mubarak, 2020). Disana ia mengajar serta melakukan bantahan-bantahan terhadap golongan-golongan bathiniyah, islamiyah, dan golongan filsafat lainnya (Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali mempelajari Ta'limiyah, yang mengaku sebagai pemilik satu-satunya ajaran (at-ta'lim) dan penerima hak istimewa ilmu dari Imam tanpa dosa (Ma'shum)(Sufyan Mubarak, 2020). Islama'iliyah, sebagian besar penduduk di provinsi asal al-Ghazali, berpendapat bahwa ta'lim adalah prinsip fundamental(Sufyan Mubarak, 2020).

Krisis pribadi pertama Al-Ghazali disebabkan oleh keakrabannya dengan klaim metodologis Mutakallimun, Filsuf, Ta'limiyah, dan Sufi(Sufyan Mubarak, 2020). Karena pada dasarnya krisis dalam membangun hubungan yang tepat antara intuisi intelektual dan akal, krisis pertama ini lebih bersifat epistemologis(Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali sebagai mahasiswa muda dibingungkan oleh konflik antara reliabilitas pengalaman suprarasional dan nalar, seperti dalam kasus Sufi dan Ta'limiyah, dan reliabilitas nalar, seperti dalam kasus mutakallimun dan filsuf(Sufyan Mubarak, 2020).

Menurut Al-Ghazali, cahaya (nur) yang Tuhan kirimkan ke dalam hatinya yaitu cahaya yang menyimpan kunci sebagian besar ilmu yang menyelamatkannya dari krisis, bukan argumen atau bukti rasional(Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali menegaskan bahwa siapapun yang meyakini bahwa iluminasi (kasyf) yang hanya mengandalkan argumentasi rasional telah menyempitkan cakupan karunia Allah yang maha luas(Sufyan Mubarak, 2020). Alhasil, al-Ghazali mempercayai dan meyakini bahwa

intuisi intelektual (dzanq) lebih dapat diandalkan dan lebih unggul dari akal(Sufyan Mubarak, 2020).

Al-Ghazali, di sisi lain, melanjutkan penelitiannya pada empat kelompok meskipun ia tidak dapat menerima anugerah cahaya pada saat krisis(Sufyan Mubarak, 2020). Pertama dan terpenting, saat dia masih tinggal di Naisyapur, dia terlibat dalam pengajaran teologi (Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali bahkan memiliki kecenderungan menentang ilmu kalam dalam Ijam al-Awwan dan Ilm al-Kalam, terutama gaya penalarannya yang berbelit-belit, yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan(Sufyan Mubarak, 2020).Dia juga menyatakan di al-Mundqiz bahwa dia menulis beberapa karya tentang topik tersebut(Sufyan Mubarak, 2020). Maka sampailah pada kesimpulan bahwa manfaat ilmu kalam lebih besar dari resikonya (Sufyan Mubarak, 2020). Karena informasi ini membingungkan dan menyesatkan daripada mendefinisikan dan menjelaskan dengan jelas apa fungsinya(Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali juga mengatakan bahwa mutakallimin tidak akan bisa mempelajari hal-hal yang penting, sehingga dengan ilmu kalam seseorang tidak akan benar-benar mengenal Tuhan(Sufyan Mubarak, 2020). Studi tentang kalam tidak dapat mengarah pada pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, atau tindakan-Nya(Sufyan Mubarak, 2020). Nyatanya, ilmu ini hampir menjadi penghalang bagi-Nya, akibatnya, menurut al-Ghazali, meskipun mutakallimin juga menekankan pentingnya akal dan belum mencapai kebebasan intelektual sejati, ilmu kalam belum mampu menghasilkan ide-ide filosofis yang sejati (Sufyan Mubarak, 2020). Akibatnya, penolakan al-Ghazali bukan disebabkan oleh keyakinan metafisik yang ingin ditanamkan oleh ilmu ini, melainkan oleh pendekatan dialektis formal yang ia ambil (Sufyan Mubarak, 2020).

Dia kemudian mengalihkan perhatiannya ke filsafat(Sufyan Mubarak, 2020). Analisis penalaran Al-Ghazali khususnya berkenaan dengan pelajaran-pelajaran kekuasaan yang menurutnya dapat melahirkan resiko-resiko aqidah(Sufyan Mubarak, 2020). Dengan cara ini, al-Ghazali tidak menampik substansi kekuasaan, tetapi justru menganulir cara kaum rasionalis memahami dunia mistik(Sufyan Mubarak, 2020). Menurutny, hal-hal ghaib tidak hanya terkait dengan pengalaman nyata dan pemikiran normal, tetapi harus digabungkan dengan cahaya yang diberikan Tuhan kepada kalbu, sehingga setiap misteri di balik wawasan istimewa (mukasyafah) ini terungkap (Sufyan Mubarak, 2020). Namun, karena dia mengakui doktrin filosofis yang dia tolak dalam karya esoterisnya, tidak mungkin untuk menentukan sejauh mana dia benar-benar menolak doktrin para filsuf ini meskipun dia menentang keras (Sufyan Mubarak, 2020).

Selama tinggal di Bagdad, dua kelompok tambahan, Ta'limiyah dan Sufi, juga belajar(Sufyan Mubarak, 2020). Kritiknya juga meluas ke dua kelompok ini(Sufyan Mubarak, 2020). Al-Ghazali mengklaim bahwa ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa ia mengamati banyak kontradiksi dalam teori-teori pengajaran para Imam Ma'shum(Sufyan Mubarak, 2020). Sekolah ini dapat mendemonstrasikan realitas hipotesisnya dengan menerapkan otak yang cerdas, namun sekolah itu, melalui pelajarannya, mencegah semua pentingnya mendapatkan alasan(Sufyan Mubarak, 2020). Karena tidak ada aliran sesat yang menantang atau menyangkal teorinya sendiri, aliran ini dianggap lebih rendah dari yang lain(Sufyan Mubarak, 2020).

Terkait kaum sufi, al-Ghazali mengkritik terutama terhadap kaum sufi yang mencela akal yang menurutnya keliru (Sufyan Mubarak, 2020). Akal justru sebagai peran hakim dalam pengalaman-pengalaman sufi, bahkan pengalaman itu sendiri tidak boleh bertentangan dengan akal (Sufyan Mubarak, 2020).

Untuk waktu yang sangat lama Al Ghazali berdiri teguh dalam situasi ini, menggelepar dalam informasi dan kemewahan duniawi (Hughes, 2008). Dia menerbitkan banyak karya ilmiah dan filosofis selama ini (Hughes, 2008). Apakah ini kehidupan yang Tuhan ridhoi? Apakah ini merupakan gaya hidup yang menyenangkan Tuhan? dengan menghabiskan segelas penuh madu dunia (Hughes, 2008). Hatinya dipenuhi dengan berbagai pertanyaan (Hughes, 2008). Dia benar-benar dikelilingi oleh keraguan tentang kemampuannya menyerap indra dan mengembangkan pikirannya (Hughes, 2008). Dia akhirnya meninggalkan Bagdad, kedudukan keagungan ilmiahnya, dan melakukan perjalanan ke Mekah, Damaskus, dan tinggal di sana untuk beribadah (Hughes, 2008).

Pada Dzulqaidah 488 H/November 1095 M, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dengan dalih hendak melakukan haji di Mekkah (Sufyan Mubarak, 2020). Tetapi, sebenarnya beliau hendak melepaskan diri dari karir mengajarnya dan pekerjaan lain untuk mencurahkan diri sepenuhnya pada jalan sufi (Sufyan Mubarak, 2020).

Setelah 11 tahun masa pengasingan spritual yang dilalui al-Ghazali, beliau meyakinkan pada dirinya bahwa “kaum sufi ialah orang-orang yang unik menempuh jalan kepada Tuhan, cara hidup mereka itu cara hidup terbaik, jalan mereka itu jalan yang lurus, dan etika mereka itu retika termurni” (Sufyan Mubarak, 2020). Kemudian beliau kembali ke kota Thus, disini beliau mendirikan madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah *kebanqah* (biara sufi) bagi para ahli sufi (Sufyan Mubarak, 2020). Pada akhirnya Al-Ghazali wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 Tahun (Sufyan Mubarak, 2020).

B. Mistik Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali

Bahagia dalam Al-Quran bisa dirujuk dalam berbagai istilah seperti pemberian taufiq kejalan yang mudah, tempat yang disenangi, negeri akhirat, darussalam, hasil yang baik, dan masih banyak lagi istilah dalam al-Quran yang memberikan petunjuk meraih kebahagiaan (Arroisi, 2019). Abu Hamid Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa bahagia merujuk pada istilah *Assa'adah* yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi yaitu dunia dan akhirat (Arroisi, 2019). Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa kekurangan apapun (Arroisi, 2019). Kebahagiaan bisa diraih oleh seseorang ketika ia sampai pada makrifat Allah (Arroisi, 2019). Kebahagiaan Makrifat Allah yang dimaksud bisa dilukiskan dengan bahagianya mata untuk melihat hal-hal yang baik, telinga digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang indah, dan begitu juga seterusnya (Arroisi, 2019).

Dapat Penulis simpulkan bahwa kebahagiaan yang diperoleh seseorang itu ketika sampai pada tingkatan makrifat Allah, akan tetapi kebahagiaan itu tidak merujuk pada jasmani atau inderawi, melainkan kebahagiaan yang abadi itu diatas segala kenikmatan duniawi.

Imam Al-Ghazali mempunyai rahasia khusus untuk meraih kebahagiaan yang disebut dengan *kimiya al-sa'adah* yang bermakna bahwa sebuah konsep untuk yang menghantarkan tranformasi ruhani seseorang agar dapat menggapai kebahagiaan yang hakiki (Fauzi, 2019). *Kimiya Al-sa'adah* tersebut terbagi menjadi 4 macam elemen penting, yaitu:

1. Ma'rifah Al-Nafs (Mengetahui Diri Sendiri)

Mengetahui diri sendiri adalah kunci untuk mengenal Tuhan (Yenni Mutia Husen, 2018). Tak ada yang lebih dekat dengan diri kecuali diri sendiri, sebab jika seseorang tidak mengetahui diri sendiri bagaimana diri sendiri dapat mengenal diri orang lain (Yenni Mutia Husen, 2018). Pengetahuan seseorang tentang diri sendiri dari sisi lahiriah seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh dan lainnya sama sekali tidak akan mengantarkanmu untuk mengenal Tuhan (Ruhani & Abadi, n.d.). sama halnya, ketika kaum lapar maka kau makan, kalau sedih kau menangis, dan kalau kau marah maka kau akan menyerang, bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan (Ruhani & Abadi, n.d.).

Langkah awal untuk mengenal diri sendiri adalah menyadari bahwa diri terdiri dari wujud luar dan wujud dalam (Yenni Mutia Husen, 2018). Wujud luar disebut dengan jasad, sedangkan wujud dalam disebut dengan hati atau ruh (Yenni Mutia Husen, 2018). Hati yang dimaksud bukanlah segumpal daging akan tetapi tuan yang mengendalikan semua yang ada pada diri manusia (Yenni Mutia Husen, 2018). Padahal pada hakikatnya, hati bukanlah sesuatu yang inderawi, melainkan sesuatu yang tidak bisa dilihat (Yenni Mutia Husen, 2018). Pengetahuan wujud dan sifat hati inilah kunci untuk mengenal Tuhan (Yenni Mutia Husen, 2018).

Sebagian pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh bisa diperoleh oleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu yang ada disekitarnya selain dirinya sendiri (Yenni Mutia Husen, 2018). Dengan demikian, manusia akan dapat mengetahui keterbatasan sifat diri, namun syariat melarang mencari hakikat lebih dalam tentang ruh (Yenni Mutia Husen, 2018). Firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 85 yaitu "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh adalah urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberikan pengetahuan hanya sedikit*".

Untuk memahami lebih jauh perjuangan batin benar-benar mengenal diri dan Tuhan (Yenni Mutia Husen, 2018). Kita sebagai manusia dapat mengibaratkan jasad kita sebagai sebuah kerajaan (Yenni Mutia Husen, 2018). Jiwa kita sebagai raja dan indera kita sebagai tentara (Yenni Mutia Husen, 2018). Akal dapat diibaratkan sebagai perdana menteri, syahwat sebagai pemungut pajak dan amarah sebagai polisi (Yenni Mutia Husen, 2018). Dengan alasan mengumpulkan pajak, maka syahwat selalu ingin merampas segala hal demi kepentingan diri sendiri, sementara amarah cenderung bersikap kasar dan keras (Yenni Mutia Husen, 2018). Seharusnya pemungut pajak dan polisi ditempatkan dibawah raja, tetapi tidak harus dibunuh dan ditindas sebab masing-masing mempunyai perannya sendiri yang harus terpenuhi (Yenni Mutia Husen, 2018). Akan tetapi, jika syahwat dan amarah menguasai nalar maka, jiwa akan runtuh (Yenni Mutia Husen, 2018). Ibaratnya orang yang menyerahkan bidadari kepada seekor anjing (Yenni Mutia Husen, 2018).

Jiwa manusia dapat menempati tingkat tertinggi di antara makhluk lain dan memiliki kekuatan nalar selain penalaran dan pengetahuan intuitif(Fauzi, 2019). Jiwa bertanggung jawab atas anggota tubuh, sama seperti malaikat bertanggung jawab atas kekuatan alam(Fauzi, 2019). Jiwa dengan kekuatan luar biasa tidak hanya mengendalikan tubuhnya sendiri tetapi juga tubuh orang lain(Fauzi, 2019). Jika mereka ingin orang yang sehat sakit, orang itu akan sakit, atau jika dia ingin seseorang ada di sana, mereka akan datang kepadanya(Fauzi, 2019). Istilah "mukjizat" dan "sihir" mengacu pada hasil positif atau negatif yang ditimbulkan oleh jiwa yang sangat kuat ini(Fauzi, 2019). Ada tiga cara jiwa ini berbeda dari orang lain:

Pertama: Mereka melihat jam tangan sedangkan orang lain hanya melihat mimpi(Fauzi, 2019). Kedua: Tubuh mereka dipengaruhi oleh kehendak orang lain, dan jiwa ini memiliki kemampuan untuk menggerakkan tubuh di luar mereka melalui kekuatan kehendaknya(Fauzi, 2019). Ketiga: ilmu yang diperoleh orang lain dengan rajin belajar sampai lulus intuisi (Fauzi, 2019).

Tentu saja, ketiga karakteristik ini bukan satu-satunya yang membedakan mereka dari orang biasa; Namun, ini adalah satu-satunya hal yang dapat kita ketahui(Fauzi, 2019). Karena hanya Tuhan yang mengetahui sifat asli Tuhan, tidak ada yang tahu sifat asli seorang nabi juga(Fauzi, 2019). Ini juga seharusnya tidak mengejutkan siapa pun, sama seperti tidak mungkin menjelaskan keindahan warna kepada seseorang yang benar-benar buta atau keindahan puisi kepada seseorang yang tidak dapat mendengar ritme (Fauzi, 2019). Selain ketidakmampuan, rintangan lain menghalangi penemuan kebenaran rohani(Fauzi, 2019). Pengetahuan yang diperoleh secara eksternal adalah salah satunya (Fauzi, 2019). Hati, misalnya, dapat diibaratkan sebagai sebuah sumur, dan panca indera dapat diumpamakan sebagai aliran air yang terus menerus masuk ke dalamnya (Fauzi, 2019).

2. Ma'rifah Allah (Menenal Allah)

Pengetahuan tentang Allah adalah satu-satunya subjek yang paling tertinggi sehingga orang yang berhasil meraih pasti akan merasakan puncak dari kebahagiaan (Yenni Mutia Husen, 2018). Setiap orang yang mempelajari problem ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dilepaskan dari ma'rifat mengenal Allah (Yenni Mutia Husen, 2018). Syahwat suka memenuhi keinginan nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan untuk menyerap kebenaran (Yenni Mutia Husen, 2018). Dan kebenaran dekat dengan puncak kebahagiaan (Yenni Mutia Husen, 2018).

Salah satu cara untuk kita mengenal Allah dengan cara tafakkur alam (Yenni Mutia Husen, 2018). Alam merupakan suatu bentuk cinta Allah kepada hamba-hambanya (Yenni Mutia Husen, 2018). Sifat-sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat ilahi, keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia di pemahaman tentang eksistensi Allah(Yenni Mutia Husen, 2018). Dengan demikian, mampu dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tak dibatasi oleh ruang dan waktu(Yenni Mutia Husen, 2018). Setelah mengetahui sebagian esensi serta sifat-sifat Allah melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, manusia akan memahami metode kerja, pengaturan,

kekuasaan Allah pada kekuatan-kekuatan malaikat serta sebagainya dengan mengamati bagaimana manusia mengatur kerajaan kecil yang terdapat dalam dirinya(Yenni Mutia Husen, 2018).

Setiap orang yang meneliti masalah ini akan menemukan bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah kunci menuju kebahagiaan(Fauzi, 2019). Kita semua menikmati hal yang dirancang untuk itu(Fauzi, 2019). Pemuasan nafsu adalah kenikmatan bagi nafsu, pembalasan adalah kenikmatan bagi amarah, dan suara yang harmonis adalah kenikmatan bagi telinga(Fauzi, 2019). Kemampuan ruh manusia yang paling utama adalah mempertahankan kebenaran, karena dalam melihat realitas ia mendapatkan kesenangannya sendiri(Fauzi, 2019). Belajar bermain catur, misalnya, bukannya tanpa pamrih(Fauzi, 2019). Selain itu, kesenangan meningkat dengan meningkatnya pengetahuan materi pelajaran(Fauzi, 2019). Seorang pria akan senang memegang posisi perdana menteri, tetapi bayangkan betapa senangnya dia jika raja begitu dekat dengannya sehingga dia akan mengungkapkan informasi pribadi kepadanya(Fauzi, 2019).

Mempelajari tubuh kita sendiri menyingkapkan kebijaksanaan, kekuatan, dan kasih Sang Pencipta, yang memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang Allah yang kita layani(Fauzi, 2019). Dari satu tetes, Dia menggunakan kekuatan-Nya untuk membangun struktur tubuh yang luar biasa(Fauzi, 2019). Dia menunjukkan cintanya dengan memberi lebih dari sekedar orang-orang yang mutlak diperlukan untuk keberadaannya, seperti hati, otak, dan hati, tetapi juga mereka yang tidak mutlak (Fauzi, 2019). Kebijaksanaannya ditunjukkan dalam pemberian tubuh kita dan kemampuan bagian-bagian untuk saling melengkapi (Fauzi, 2019). Sama pentingnya dengan tangan, kaki, lidah, dan mata, untuk ini dia telah menambahkan sebagai perhiasan pada kegelapan rambut(Fauzi, 2019).

Sebuah hadits dari Nabi yang terkenal berbunyi: "Tuhan dikenal dengan kesadaran diri(Fauzi, 2019)." Artinya, manusia mempelajari sesuatu tentang Allah dengan memikirkan tentang siapa dirinya dan apa yang dilakukannya(Fauzi, 2019). Namun, mengingat banyak orang yang merenung sendiri bahkan tidak pernah bertemu Tuhan, pasti ada pendekatan lain(Fauzi, 2019). Sebenarnya, ada dua cara untuk mendapatkan informasi ini (Fauzi, 2019). Salah satunya sangat kompleks sehingga lebih baik dibiarkan tidak terjawab karena tidak dapat dipahami oleh kecerdasan biasa (Fauzi, 2019).

Berkenaan dengan pengaturan Allah terhadap alam semesta, pengetahuan manusia terbagi menjadi beberapa tingkatan (Ruhani & Abadi, n.d.). *Pertama*, tingkatan fisikawan seperti semut yang merangkak diatas lembaran kertas dan mengamati huruf-huruf hitam yang tersebar diatasnya, yang hanya mengetahui bahwa penyebabnya itu adalah tinta (Ruhani & Abadi, n.d.). *Kedua*, tingkatan astronom yang seperti seekor semut dengan pandangan yang lebih luas, bisa melihat jari-jari yang menggerakkan tinta (Yenni Mutia Husen, 2018). Maksudnya, mengetahui bahwa berbagai elemen semesta dipengaruhi oleh kekuatan bintang-bintang, namun tak memahami bahwa bintang-bintang tersebut berada di bawah kekuasaan penjagaan malaikat-malaikat (Yenni Mutia Husen, 2018).

3. Mengenal Dunia

Dunia adalah panggung sandiwara atau pasar yang disinggahi para musafir ditengah perjalanannya ke tempat lain (Yenni Mutia Husen, 2018). Disinilah manusia mempergunakan indera jasmaniyah untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang karya-karya (ciptaan) Allah (Yenni Mutia Husen, 2018). Ada dua hal yang perlu ada pada diri manusia di dalam dunia ini (Yenni Mutia Husen, 2018). *Pertama*, perlindungan dan pemeliharaan jiwanya, maksudnya adalah pengetahuan dan cinta kepada Allah (Yenni Mutia Husen, 2018). *Kedua*, perawatan pemeliharaan jasadnya, maksudnya jasad hanyalah tanggungan bagi jiwa yang suatu saat akan musnah (Ruhani & Abadi, n.d.).

Kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah manusia hanya terdiri dari tiga hal yaitu makanan, sandang dan rumah (Yenni Mutia Husen, 2018). Akan tetapi, nafsu-nafsu jasmaniyah yg tertanam pada dirinya dan hasrat untuk memenuhinya cenderung memberontak melawan logika (Yenni Mutia Husen, 2018).

Banyak orang-orang yang telah mengunbar diri pada kesenangan duniawi (Yenni Mutia Husen, 2018). Pada saat kematian, orang yang terlalu memanjakan diri dengan kesenangan duniawi akan seperti orang yang makan banyak makanan enak lalu memuntahkannya (Yenni Mutia Husen, 2018). Pada mulanya, ciri-ciri tambahan yang berbahaya dari dunia tampak tidak penting, tetapi hal-hal yang diterima begitu saja menghabiskan seluruh waktu dan tenaga manusia (Yenni Mutia Husen, 2018).

Allah itu menciptakan dunia ini bersumber dari sifat kasih sayang-Nya (Yenni Mutia Husen, 2018). Dunia ini didesain sedemikian rupa agar memberikan kebaikan setinggi-tingginya dan kebahagiaan kepada para penghuni-Nya (Yenni Mutia Husen, 2018). Manusia dihadapkan dengan masalah yang ada, tetapi dengan adanya masalah tersebut akan membuat manusia semakin berpengalaman dan matang dalam menyelesaikan masalah (Yenni Mutia Husen, 2018). Sehingga membuat manusia tersebut juga akan menemukan kebahagiaan yang lebih baik dan sempurna (Yenni Mutia Husen, 2018). Itulah alasan Nabi SAW *"Jika Tuhan mencintai hamba-Nya, maka Dia akan menurunkan cobaan baginya"* (Yenni Mutia Husen, 2018).

4. Mengenal Akhirat

Orang yang percaya kepada Al-Quran dan Sunnah tak asing baginya konsep nikmat surga dan siksa neraka yang menanti diakhirat (Ruhani & Abadi, n.d.). Namun, ada hal yang sangat penting yang mereka lupakan, yaitu bahwa ada surga ruhani dan neraka ruhani (Ruhani & Abadi, n.d.). Masalah surga ruhani, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya *"tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dihati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa"* (Ruhani & Abadi, n.d.). Kesimpulan akhirat merupakan dengan amal dan ma'rifat (Yenni Mutia Husen, 2018). Orang yang hidup di dunia merupakan pengelana serta musafir menuju Allah dengan menggunakan dua sistem yaitu mulaazamah (senantiasa berzikir) dan mukhaalafah (menghindarkan diri dari melupakan Allah (Yenni Mutia Husen, 2018)).

Tanpa pengingat kematian yang terus-menerus di dalam hati seseorang, persiapan untuk sesuatu tidak akan pernah menjadi kenyataan (Yenni Mutia Husen, 2018).

Sementara itu, jika ingin selalu mengingat dalam hati, ia harus selalu mendengarkan hal-hal yang mengingatkannya sehingga menjadi penyemangat untuk mempersiapkan diri(Yenni Mutia Husen, 2018). Keberangkatan untuk menyongsong kehidupan setelah kematian semakin dekat, sementara manusia juga melalaikan sedikit sekali bentuk kehidupan yang tersisa(Yenni Mutia Husen, 2018).

Kesimpulan

Al-Ghazali merupakan tokoh terbesar dan terkenal dalam sejarah filsuf islam dan ahli sufi. Beliau seorang ahli tasawuf, teologi dan hukum yang lahir di khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Dalam sepanjang hidupnya, Al-Ghazali menemukan jati diri sebagai seorang manusia sekaligus hamba bagi khaliq dengan menunjukkan usahanya dalam mencari kebenaran dengan proses yang panjang dalam mempelajari hampir seluruh sistem dan metode pemikiran pada masa itu. Sehingga pada akhirnya Al-Ghazali menemukan akhir dari perjalanan dalam mencari kebahagiaan melalui jalan sufi.

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan itu bisa diraih oleh setiap orang ketika seseorang memahami empat elemen penting yaitu mengenal diri sendiri (ma'rifah al-nafs), mengenal Allah (ma'rifah Allah), mengenal dunia dan mengenal akhirat. Dari keempat elemen ini, penulis mengutip dari buku karya Al-Ghazali yaitu *Kimiya Al-sa'adah*. Dalam karyanya ini, Al-Ghazali menitikberatkan rahasia kebahagiaan sebagai jalan menuju Rabb, tentu saja bukan untuk mematikan jasad diri, tetapi lebih condong kearah ranah spiritual.

Mengenal diri sendiri merupakan kunci untuk seseorang mengenal Tuhan sebab jika seseorang tidak mengetahui diri sendiri bagaimana diri sendiri dapat mengenal diri orang lain. Dalam mengenal diri sendiri, seseorang itu harus menyadari dirinya baik dari wujud luar maupun wujud dalam. Maksud dari wujud luar itu jasad, sedangkan wujud dalam itu hati atau ruh seseorang.

Mengenal Allah merupakan subjek yang paling tertinggi sehingga orang yang berhasil meraih pasti akan merasakan puncak dari kebahagiaan, karena setiap orang yang mempelajari problem ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dilepaskan dari ma'rifat mengenal Allah. Begitu juga dengan dunia dan akhirat, ketika seseorang ingin meraih kebahagiaan yang hakiki, kita harus bisa menyeimbangkan antara dunia dengan akhirat sebab apabila seseorang hanya mengenal dunia saja maka tidak bisa meraih kebahagiaan yang sempurna.

Al-Ghazali mengungkapkan dalam karyanya *kimiya al-sa'adah*, yang dapat penulis simpulkan bahwa kebahagiaan yang sejati itu adalah kebahagiaan yang terletak pada jiwa dan hati yang bersih. Menurutnya, agar jiwa dan hati yang bersih itu bisa diraih, maka seseorang yang ingin bahagia harus menempuh beberapa tahap yaitu tobat, sabar, fakir, zuhud, tawakal cinta, ikhlas (rela).

DAFTAR PUSTAKA

Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>

- Fauzi, M. (2019). Filsafat kebahagiaan menurut al-ghazali. *Skripsi*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46727%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46727/1/MUHAMMAD FAUZI-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46727%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46727/1/MUHAMMAD%20FAUZI-FUF.pdf)
- Hughes, R. (2008). Biografi Al Ghazali. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 53(9), 287.
- Ilmi, F. (2021). Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al_Ghazali dan Suryomentaram. In *Skripsi*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ruhani, K., & Abadi, K. (n.d.). *Kîmiyâ ' al-Sa ' âdah*.
- Shaeful RS, A. (2011). Rahasia Kebahagiaan. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3, 97–105.
- Sufyan Mubarak. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSLA: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(1), 50–74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>
- Yenni Mutia Husen. (2018). Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali. In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*.